

**PENERAPAN TEKNIK EMPAT *MALLET* PADA LAGU  
*TAMBOURIN PARAPHRASE FOR SOLO MARIMBA* KARYA  
KEIKO ABE**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**



**Oleh:**

**Ridhlo Gusti Pradana  
NIM. 1111702013**

**Semester Gasal 2016/ 2017**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2017**

**PENERAPAN TEKNIK EMPAT MALLET PADA LAGU TAMBOURIN  
PARAPHRASE FOR SOLO MARIMBA  
KARYA KEIKO ABE**

Ridhlo Gutu Pradana<sup>1</sup>, Agus Salim<sup>2</sup>, YC Budi Santosa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

<sup>2</sup>Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

<sup>3</sup>Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Jurusan Musik  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Marimba144@yahoo.com

***Abstract***

*Four-mallet technique is no stranger to the world of music, especially the melodic percussion instruments (definite) such as, marimba, vibraphone. Elaboration in this paper is on the application of four-mallet technique on songs Tambourin Paraprased for Solo Marimba work Keiko Abe. This thesis aims to provide information to the general public and students of ISI in particular regarding the practicing marimba using four techniques mallet. Process application of techniques four mallet on track Tambourin Paraprased for Solo Marimba using various techniques such as traditional, roll, independent roll, shaft mallet, mallet dead and included in the selection mallet. It is important because precisely of these techniques every piece of music especially played marimba result will be better and more alive.*

*Keywords: Four mallet technique, tambourine Paraphrase for Solo Marimba.*

## Abstrak

Teknik empat *mallet* sudah tidak asing lagi dalam dunia musik khususnya pada musik perkusi melodis ( *definite* ) seperti, *marimba*, *vibraphone*. Penjabaran dalam karya tulis ini adalah tentang penerapan teknik empat *mallet* pada lagu *Tambourin Paraprased for Solo Marimba* karya Keiko Abe. Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum dan mahasiswa ISI Yogyakarta khususnya mengenai permainan *marimba* dengan menggunakan teknik empat *mallet*. Proses penerapan teknik empat *mallet* pada lagu *Tambourin Paraprased for Solo Marimba* menggunakan berbagai teknik seperti, *tradisional roll*, *independent roll*, *shaft mallet*, *dead mallet* dan termasuk dalam hal pemilihan *mallet*. Hal itu sangatlah penting karena justru dari teknik tersebut setiap karya musik khususnya *marimba* yang dimainkan hasilnya akan menjadi lebih baik dan lebih hidup.

Kata Kunci : Teknik empat *mallet*, *Tambourin Paraprased for Solo Marimba*.

## PENDAHULUAN

Musik sebagai bagian dari bidang kesenian, merupakan ungkapan ekspresi dan bentuk komunikasi universal, yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Menurut Curt Sachs dalam bukunya yang berjudul *The History of Musical Instrument*, hadirnya musik pada Zaman primitif tidak berdiri sendiri, tetapi musik tersebut selalu berhubungan erat dengan unsur-unsur kepercayaan yang bersifat magis.<sup>1</sup>

Proses perkembangan musik pada zaman Primitif terus dilakukan, sesuai akal budi dan ilmu pengetahuan manusia dari generasi ke generasi. Seni musik selalu tumbuh dan berkembang subur di dalam masyarakatnya, hal tersebut tidak mungkin terlepas dari faktor-faktor pendukungnya seperti

---

<sup>1</sup> Curt Sachs, *The History of Music Instrument*, ( New York: W.W, Norton & Company, 1968 ), hal.34.

yang dikemukakan Sumaryo, bahwa musik memerlukan beberapa unsur pokok seperti pencipta musik, pemain musik dan public penggemar musik.<sup>2</sup>

Musik perkusi yang dimaksud adalah musik perkusi barat, yaitu merupakan bentuk permainan musik dengan menggunakan berbagai jenis alat musik yang mana cara memainkannya dengan dipukul. Alat musik perkusi tersebut di bedakan menjadi dua macam yaitu alat perkusi ritmis (*indefinite*) antara lain; *snare drum, bas drum, tom-tom, conga, bongo, cymbal, piatti, castagnet, cow bell*, dan lain sebagainya. Sedangkan alat musik perkusi melodis (*definite*) antara lain; *marimba, vibraphone, xylophone, glocken spiele, chames, timpani* dan lain sebagainya. Alat-alat musik perkusi tersebut secara teknik dapat dimainkan secara tunggal (*solo*), dan juga bermain secara bersama (*ansambel* atau *orkes*). Selanjutnya fokus penelitian ini akan mengangkat instrumen *marimba* sebagai bagian dari *definite percussion*.

*Marimba* merupakan salah satu jenis alat musik perkusi melodis yang masih tergolong jarang dikenal oleh masyarakat umum. Secara teknik, *marimba* dimainkan dengan menggunakan *stick* (*mallet*) baik dengan dua maupun empat *mallet*. Dalam perkembangannya yaitu pada tahun 1935 di Amerika Serikat, *marimba* sudah mulai difungsikan baik dalam bentuk komposisi *solo* maupun dalam formasi orkes. Salah satu bentuk komposisi untuk *marimba solo* adalah yang berjudul *Tambourin Paraphrase for Solo Marimba* karya Keiko Abe. Komposisi ini selain memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi juga terdapat beberapa hal yang menyangkut masalah teknik *stiking* seperti; *dead stroke, shaft mallet, single shaft, doble shaft* dan juga banyak menggunakan perubahan sukat seperti; empat per delapan, enam per delapan, Sembilan per enam belas, tiga per empat, enam per enam belas, tujuh per enam belas, lima per enam belas, dua per delapan, serta komposisi tersebut dimainkan dengan menggunakan empat *mallet*.

Berkaitan dengan hal tersebut betapa pentingkiranya untuk mempelajari mendalami demi meningkatkan mutu permainan khususnya dalam teknik permainan *marimba* dengan menggunakan empat *mallet*. Penelitian dengan judul Penerapan Teknik Empat *Mallet* Pada Lagu *Tambourin Paraphrase for Solo Marimba* Karya Keiko Abe, merupakan salah

---

<sup>2</sup> Sumaryo L.E., *Komponis Pemain Musik dan Publik* ( Jakarta: P>T. Dunia Pustaka Jaya, 1978 ), hal. 9.

satu wujud dalam keikutsertaan menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam permainan *marimba*.

### **Pembahasan.**

## **PROSES PENERAPAN TEKNIK EMPAT Mallet PADA LAGU TAMBOURIN PARAPRASE FOR SOLO MARIMBA**

### **A. Bentuk Lagu *Tambourine Paraphrase for Solo Marimba***

Bentuk lagu *Tambourine Paraphrase for Solo Marimba* terdiri dari introduksi, introduksi frase I, introduksi frase II, tema I, pengembangan tema I, transisi, introduksi tema II, tema II, pengembangan tema II, pengulangan tema I, ending. Lagu ini menggunakan beberapa sukat seperti 3/4, 2/8, 3/8, 4/8, 6/8, 5/16, 6/16, 7/16, 9/16 dan terdiri dari 165 birama dengan tempo awal 72 bpm walaupun di tengah-tengah lagu banyak sekali perubahan tempo.

### **B. Unsur-unsur musik**

Dalam lagu *Tambourine Paraphrase for Solo Marimba* terdapat beberapa unsur seperti *tempo*, *dinamik* dan *artikulasi*.

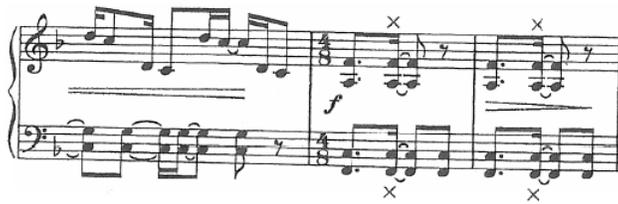
### **C. Proses penerapan teknik empat *mallet* pada lagu *Tambourine Paraphrase for Solo Marimba***

Pastral (♩ = ca. 72)

Notasi 33 : Birama 1-9

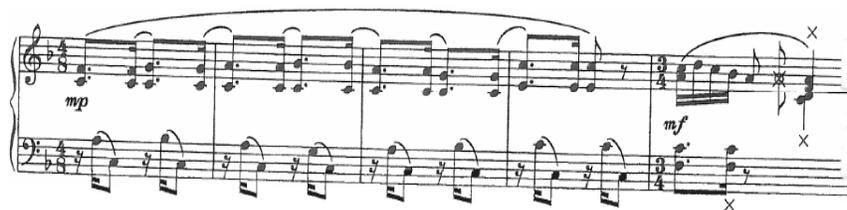
Bagian introduksi birama 1-9, dengan teknik *dead stroke* dan *shaft mallet* dimulai pada birama 1 ketukan ke 2 dengan posisi *mallet 1* pada nada F, *mallet 2* pada nada C, *mallet 3* pada nada f dan *mallet 4* pada nada c, secara bersamaan dipukul dan kepala *mallet* ditempelkan pada bilah selama setengah ketukan karena terdapat *legato* dan pada ketukan ke 4, nada F dan C dipukul menggunakan *mallet 1* dan 2 karena posisinya berada pada bilah nada rendah sama halnya pada birama 2. Pada birama 3 terdapat *shaft mallet* pada ketukan ke 1,2 dan 4 tetapi sedikit terdapat perbedaan yaitu untuk ketukan 1 dan 2 posisi *mallet 1* dan 4 dipukul pada ujung bawah bilah dengan menggunakan tangkai *mallet*. Posisi tangkai *mallet* harus sejajar dengan arah kepala *mallet* menghadap posisi 45 derajat dan dipukul memanfaatkan kekuatan pantulan secara alami, kemudian untuk ketukan ke 4 posisi *mallet* sama dengan sebelumnya tetapi hanya dipukul sekali saja dan tidak dipantulkan sama halnya dengan birama 4. Pada birama 4 posisi *mallet 1* dan 2 tetap pada kunci F, lalu pada ketukan ke 2 terdapat *dead stroke* diikuti posisi *mallet 3* di nada A. Ritme 1/16 di birama 4 pada kunci G menggunakan posisi *mallet 4-3-4-3* karena lebih memungkinkan. Untuk birama 6-9 hanya terdapat pengulangan teknik yang sama dengan sebelumnya.

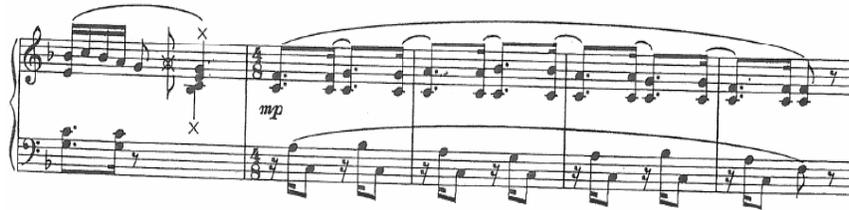
The image displays a musical score for a percussion instrument, likely a xylophone or marimba, in a key signature of one flat (B-flat). The score is divided into several measures, with a focus on the first four measures of a phrase. The notation includes a treble clef and a bass clef. The first measure shows a melodic line in the treble clef and a rhythmic accompaniment in the bass clef. The second measure features a *dead stroke* (indicated by an 'x' over the note) and a *legato* line. The third and fourth measures continue the melodic and rhythmic patterns, with dynamic markings such as *mp* (mezzo-piano) and *mf* (mezzo-forte). The score also includes a small inset of a single measure at the top right, showing a specific rhythmic pattern.



Notasi 34 : Birama 10-23

Birama 10-23 diatas adalah introduksi frase 1 dan 2 pengembangan dari introduksi yang tentu saja berhubungan untuk ke tema selanjutnya. Pada birama 10 posisi *mallet* 1 dan 2 tetap pada posisi bass atau kunci F, lalu untuk notasi pada kunci G posisi *mallet* 3 lebih dominan untuk memainkan melodi tersebut. Pada birama 11 posisi *mallet* pada kunci G dimulai dari *mallet* 4-3-4-3-4-4-3, sedangkan birama 12 ketukan 4 terdapat *tremolo/roll* dimainkan *mallet* 3 dan 4 dengan menggunakan teknik *one hand roll* hingga birama 13 ketukan ke 3, dan disaat yang bersamaan terdapat *dead stroke* di ketukan ke 2 birama 11 pada *mallet* 1 dan 2. Birama 14 sampai 16 posisi *mallet* 1 dan 2 pada kunci F dan terdapat *dead stroke* pada tiap nada ke 2 dan 3, kemudian pada kunci G terdapat ritmis *trio'l* dengan posisi *mallet* 4-4-3 pada tiap *trio'l*nya. Untuk birama 17 sampai 21 posisi *mallet* pada kunci G lebih menyesuaikan dengan gerak *mallet* 1 dan 2, karena posisi *mallet* 3 dan 4 memungkinkan memainkan melodi pada kunci G. Sukat yang selalu berubah dapat menyebabkan gesekan antara *mallet* tetapi dengan cara mencermati *frase* demi *frase* gesekan tersebut dapat dihindari. Pada birama 22 dan 23 dengan sukut 4/8 terdapat *dead stroke* pada ketukan ke 2 *up beat* dengan posisi *mallet* 1-4 dipukul secara bersama dengan dinamik *forte* lalu pada birama 23 terdapat *deccrescendo* yang artinya melembut



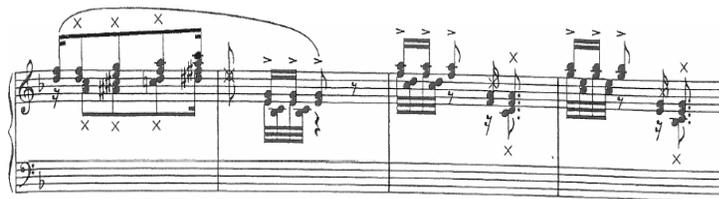


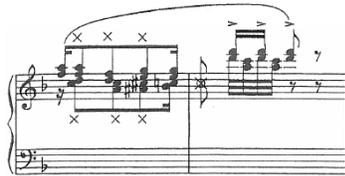
Notasi 35 : Birama 24-35

Birama 24-35 merupakan tema I terdapat penahanan tempo di birama 24 dan 25. Terdapat *dead stroke* pada *mallet* 1 dan 2 dengan nada F dan C dipukul bersama. Kemudian pada *mallet* 3 dan 4 memainkan melodi pada kunci G, pada ketukan ke-2 *up bead* terdapat teknik memukulkan tangkai *mallet* pada tangan kanan dan kiri sejajar dengan dada. Pada ketukan ke-3 terdapat *dead stroke* dengan *mallet* 1, 2, 3, dan 4 memukul nada C D F dan A, selanjutnya birama ke-25 terdapat teknik dengan posisi *mallet* yang sama. Birama 26 sampai 29 tidak terdapat teknik khusus, melainkan posisi *mallet* searah berlawanan, *mallet* 1 dan 2 harus stabil karena banyak *presisi* pada tiap nada, kemudian untuk *mallet* 3 dan 4 posisi *mallet* 3 selalu stabil pada nada C sedangkan *mallet* 4 yang bergerak naik dan turun. Selanjutnya birama 30 dan 31 mempunyai teknik posisi *mallet* yang sama yaitu pada birama 24 dan 25. Pada birama 32 hingga 35 juga mempunyai teknik posisi *mallet* yang sama dengan birama 26 hingga 29.



\*- \* Alternative suggestions : if the 5 octave instrument is not available, performer may play the alternative passages.  
 5オクターブの楽器がない場合は、巻末の注意を参考とすること。





### Notasi 36 : Birama 36-51

Birama 36-51 merupakan bagian dari pengembangan tema I, birama 36-41 merupakan *alternatio*, artinya boleh tidak dimainkan apabila jumlah oktaf pada *marimba* tidak mencukupi karena sebenarnya dalam lagu *Tambourin Paraphrase for Solo Marimba* menggunakan *marimba* jenis *Grand* dengan jumlah 5 oktaf. Teknik yang dipakai hanya posisi *numbering mallet* dan *sticking* yang harus stabil, contoh pada birama 36-37, *mallet* 1 dan 2 memukul nada F dan A, sedangkan *mallet* 4 pada nada C karena *mallet* 4 merupakan pegangan yang paling kuat ditangan kanan sehingga mudah bermain dengan stabil, hal itu juga berlaku pada birama berikutnya hingga birama 43. Hal tersebut memungkinkan untuk posisi *mallet* disesuaikan dengan melihat bahwa posisi *mallet* tersebut mendukung pergerakan pada teknik di dalam lagu ini. Pada birama 44-47 terdapat aksent pada tiap ketukan pertama dengan *dinamik forte*, pada birama ini sangat kuat tekanan pukulannya walaupun diketukan ke 2 *up beat* terdapat *shaft mallet* dan berlanjut *dead stroke* di ketukan ke 4.

Pada birama ini memiliki posisi yang sangat sulit karena terdapat teknik *shaft mallet* dan *dead stroke* sehingga posisi *mallet* harus stabil, justru posisi *gestur* tubuh lah yang sangat membantu dalam menjadikan posisi *mallet* menjadi stabil. Pada birama selanjutnya yaitu 46 dan 47 terdapat *dead stroke* dengan posisi *mallet* agak rumit karena terdapat nada yang naik dengan setengan laras. Selanjutnya teknik memukulkan tangkai *mallet* antara kanan dan kiri, hal ini perlu ketepatan dalam mengeksekusi posisi *mallet* dengan nada yang dimainkan. Untuk birama 58-51 memiliki penjelasan yang sama dengan pengulasan sebelumnya, dan intinya ketika mendapatkan teknik yang sulit dalam lagu ini *gestur* tubuh juga berperan penting dalam mendukung pergerakan posisi *mallet* 1,2,3 dan 4 sehingga dapat diperoleh hasil suara yang indah.

The image displays five systems of musical notation for a piano piece. Each system consists of a treble and bass staff. The notation includes various rhythmic patterns, dynamic markings, and articulations. The dynamics used are *ff* (fortissimo), *pp* (pianissimo), *f* (forte), *mf* (mezzo-forte), and *p* (piano). There are also markings for accents and tenuto marks. The piece is in a key with one flat and a 3/4 time signature.

Notasi 37 : Birama 52-59

Pada *birama* 52-59 terdapat pergerakan posisi *mallet* yang agak rumit, karena melodi pada kunci G posisi *mallet* 3 dan 4 melakukan sistem buka dan tutup *mallet* dengan cepat sehingga butuh genggamannya yang kuat pada bagian ini agar *mallet* tidak terlepas dari pegangan pemain. Posisi *mallet* 1 dan 2 tetap pada kunci F dan terdapat tekanan/*accent* pada ketukan 1 dan 2 *up beat* yang membuat pemain harus sedikit emosi pada bagian ini. Adapun pada *birama* 56 terdapat dinamik piano, berbeda dengan *frase* sebelumnya yang menggunakan dinamik *fortesissimo*, *birama* ini justru menahan emosi dengan munculnya *crescendo* dan diakhiri *forte* pada *birama* 59 dengan *accent*. Dapat diperhatikan pada *frase* ini terdapat permainan dinamik yang seolah

membangun suasana pada lagu ini sehingga estetika lagu ini dapat terlihat. Pada birama 60 dan 61 bentuk melodinya hampir sama dengan tema I hanya saja ada penambahan pada ketukan ke 2 dan 4 *up beat*, dengan posisi *mallet 3* dan 4 memukul *interval seconde* dengan tambahan teknik *dead stroke*.

Hal yang sama juga terjadi pada *mallet 1* dan 2 terdapat gerak 1 oktaf antara *mallet 1* dan 2 dan pada tiap ketukan *up beat* harus memukul dengan *interval seconde*, jadi ketepatan nada harus diperhatikan pada bagian *frase* ini. Birama 63-66 posisi *mallet 3* dan 4 terdapat *dead stroke* dengan posisi *mallet 1* dan 2 tetap melakukan pergerakan *oktaf* dengan jarak yang pendek. Selanjutnya pada *birama 66-69* melodi pada kunci G terdapat sistem buka tutup *mallet* yang membuat *mallet 3* statis tetapi *mallet 4* yang bergerak sesuai melodi tersebut. Dinamik *pianissimo* dan *forte* membuat melodi terlihat lebih indah dan pada birama 69 posisi *mallet 1,2,3* dan 4 terdapat *dead stroke*, selanjutnya birama 70-72 posisi *mallet 1* dan 2 memukul ritmis seperdelapan sedangkan *mallet 3* dan 4 memukul ritmis seperenambelas jadi terdapat teknik *independent* mengharuskan pemain lebih fokus lagi pada bagian ini. Birama 73 posisi *mallet 1* pada nada Cis, *mallet 2* pada nada C, *mallet 3* pada nada Edan *mallet 4* pada nada c1 dan juga terdapat tekanan diketukan pertama dengan dinamik *fortesissimo*, dilanjutkan dengan teknik memukulkan tangkai *mallet* kanan dengan tangkai *mallet* kiri serta dipantulkan secara alami. Pada ketukan 3 dalam *birama* ini ada sedikit penahanan tempo untuk menuju ke *birama* selanjutnya.

The image displays two systems of musical notation for piano. The first system consists of two staves (treble and bass clef) with a key signature of one flat and a 6/8 time signature. It features a melodic line with slurs and accents, and a rhythmic accompaniment. Dynamic markings include *p* (piano) and *f* (forte). The second system also consists of two staves with the same key signature and time signature, featuring a melodic line with slurs and accents, and a rhythmic accompaniment. A dynamic marking of *pp* (pianissimo) is present.

Notasi 38 : Birama 74-79

Pada *birama* 74 dan 75 terdapat pergerakan posisi *mallet* yang cukup rumit karena posisi *mallet* 1 dan 2 pada kunci F bergerak bergantian dengan ritmis seperenambelas dan posisi *mallet* 3 dan 4 pada kunci G terdapat pergerakan yang sama dengan ditambah tekanan pada ketukan 1,2,3 dan 4 tentu saja ini menambah tingkat kesulitan yang tinggi serta ketelitian bagi pemain. *Birama* 76 hampir sama dengan *birama* sebelumnya tetapi untuk posisi *mallet* pada kunci G terdapat ritmis seperenambelasan tetapi dengan *grouping triol*, jadi perpaduan antara *mallet* tangan kiri dan kanan harus stabil tanpa mengurangi kenyamanan pemain dengan berlatih teknik *independent* pada *marimba* empat *mallet* pasti akan dengan mudah melewati bagian tersebut. Pada *birama* 77-79 memiliki teknik dan posisi *mallet* yang sama dengan *birama* sebelumnya dan yang perlu diperhatikan adalah tanda *legato* disini harus bisa mengendalikan nafas pada tiap *frasenya* dengan cermat dan teliti.

**Lestamente**

Notasi 39 : Birama 80-92

Pada *birama* 80-81 bersukat 6/16 artinya pada 1 *birama* terdapat 6 ketukan dan tiap ketukan bernilai not seperenambelas, terdapat perubahan tempo disini yaitu *Lestamente* artinya dengan penuh semangat, pada *frase* ini cenderung lebih tenang tapi tidak mengurangi esensi didalamnya seperti posisi *mallet* 1 dan 2 pada nada as dan es dan *mellet* 3 dan 4 pada nada c dan g. Bagian bilah nada rendah tidak selalu menggunakan posisi *mallet* 1 dan 2 tetapi pada bagian ini *mallet* 1 dan 2 cenderung lebih memukul wilayah bilah nada yang rendah. Birama 82 dan 83 posisi *mallet* sama dengan sebelumnya hanya terdapat pergantian posisi *mallet* di ketukan 4 dan 5 tiap biramanya, hanya saja posisi *mallet* tetap bergantian dari kiri dan kanan. Birama 84-85

memiliki kesamaan dengan *birama* 80-81 jadi posisi *mallet* serta teknik yang digunakan hampir sama. Pada *birama* 86-92 dimulai dengan posisi *mallet* 3 dan 4 pada ketukan 1, pada ketukan ke 2 menggunakan *mallet* 1 dan 2, ini merupakan balikan *frase* sebelumnya, jika diawal ketukan oleh *mallet* 1 dan 2 tapi untuk *birama* ini diawali posisi *mallet* 3 dan 4 dengan nada d dan g.

Tanda dinamik piano dan dilanjutkan *crescendo* besar terdapat pada *birama* ini dan juga terdapat tekanan/*accent* yang membuat dinamika pada *birama* ini naik dan semakin keras. Tentu saja perlu diperhatikan *grouping* pada *frase* ini karena terdapat perubahan *sukat* dari 5/8 menuju 3/8 dan berubah lagi pada *sukat* 6/16. *Birama* 93-100 tidak terdapat teknik khusus dalam *birama* ini, hanya dari posisi *mallet* saja yang diperhatikan karena prosesnya sama dengan *birama* 80-91. Pada *birama* 101-104 hanya terjadi pola bergantian antara *mallet* kiri dan kanan, dengan adanya *subito piano* *crescendo*, pada bagian ini juga perlu memperhatikan dinamik dan *gestur* tangan karena dimulai dari dinamik *piano* tentu saja posisi *mallet* berada dekat dengan bilah dengan posisi *tap stroke* dan lama kelamaan menjadi *full stroke* karena dituntut untuk dinamik *fortissimo* di *birama* 105. Pada *birama* 105-108 posisi *mallet* 1,2,3 dan 4 memukul secara bersama pada ketukan 1 dan memiliki tekanan dengan dinamik *fortissimo* lalu terdapat *crescendo* dan berakhir di *birama* 109 dengan dinamik *fortissimo*.



\*2→

*dignitate*

*ff*

←2\*

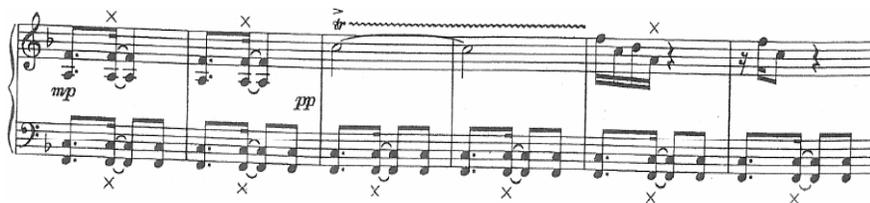
*mf*

Notasi 50 : Birama 109-133

Pada *birama* 109-115 diawal *birama* terdapat aksentuasi dan juga *stacato* diteruskan dengan *deccrescendo*, tentu saja ini mempengaruhi *gestur* pemain saat menggunakan teknik empat *mallet* karena posisi *mallet* 1,2,3 dan 4 dipukul secara bersamaan diketukan 1, sedangkan *mallet* 3 dan 4 bergerak naik dan turun dengan membentuk akord dengan jarak *interval ters*. Teknik *independent mallet* juga digunakan pada bagian ini dimana *mallet* pada tangan kiri memainkan ritmis seperdelapan sedangkan *mallet* pada tangan kanan memainkan ritmis seperenambelas, tentu saja hal ini menjadi perhatian para

pemain agar selalu berkonsentrasi sehingga bagian ini dapat dimainkan dengan benar. Birama 116-132 merupakan alternatif, artinya boleh tidak dimainkan apabila jumlah *oktaf* pada *marimba* tidak mencukupi karena dalam lagu ini menggunakan *marimba* jenis *Grand* dengan jumlah 5 *oktaf*. Birama 116-123 mekanisme tekniknya hampir sama dengan birama 60-65, hanya saja pada bagian ini dimulai dari sukut 4/8 jadi *grouping* melodi serta ritmisnya berbeda dan juga terdapat repetisi tema I yang dikembangkan pada bagian ini seperti *birama* 116 diketukan 4 sampai *birama* 117 ketukan ke 4.

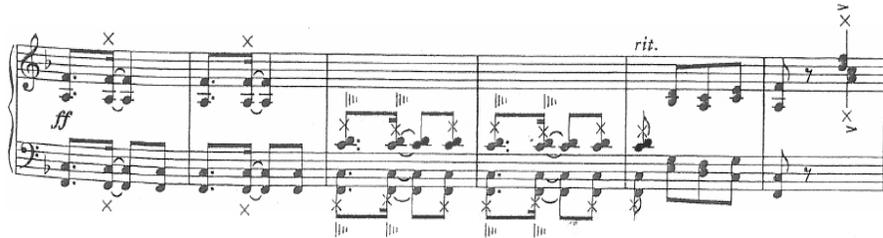
Disini terdapat jarak yang lumayan jauh perpindahan antara *mallet* 3 dan 4, yang mana *interval second* melakukan pergerakan hampir 2 *oktaf* naik lalu kembali turun pada melodi di kunci G. Posisi *mallet* 1 dan 2 harus tetap stabil memainkan ritmis seperdelapan dengan perpindahan jarak 1 *oktaf*, walaupun pada gerak *mallet* 1 dan 2 terdapat kesulitan karena ketepatan menembak nada selalu tidak tepat, maka dapat digunakan gerakan melompat pada *mallet* 1 dan 2 walaupun gerakan melompat terkadang membuat *mallet* tidak stabil karena terlalu banyak bergerak pada pergelangan tangan. *Birama* 124-132 memiliki kesamaan dengan *birama* 116-123 jadi posisi *mallet* serta teknik yang digunakan hampir sama, untuk *birama* 133 menggunakan posisi *mallet* secara bergantian antara kanan dan kiri yang diawali dari *mallet* 1 dengan nada c pada kunci F lalu *mallet* 3 dan 4 dengan nada e dan f pada kunci G.



Notasi 41 : Birama 137-15

Pada *birama* 137-159 merupakan repetisi tema I yang terdapat pada awal bagian lagu ini dan kemudian diulang kembali pada beberapa *birama* sebelum *ending*. Tentu saja posisi dan teknik empat *mallet* pada bagian ini hampir sama dengan bagian awal seperti terdapat teknik *dead stroke* pada *birama* 137 dan 138 tiap ketukan ke 2 *up beat*, terdapat juga *tremolo* pada *birama* 139 dan 140 dengan menggunakan teknik *one hand roll* dengan posisi *mallet* 3 dan 4 dan posisi *mallet* 1 dan 2 melakukan teknik *dead stroke* dengan menggunakan *independent roll* hingga *birama* 13 ketukan ke 3. Pada *birama* 158 dan 159 menggunakan posisi *mallet* secara bergantian antara kanan dan kiri yang diawali dari *mallet* 1 dengan nada C pada kunci F, selanjutnya *mallet* 3

dan 4 dengan nada f dan g pada kunci G, dan pada *birama* ini merupakan *alternativ notation* yang artinya boleh tidak dimainkan apabila jumlah oktaf pada *marimba* tidak mencukupi untuk memainkan nada tersebut.



Notasi 42 : Birama 160-165

Pada bagian ini merupakan *ending* dari lagu *Tambourin Paraphrase for Solo Marimba* karya Keiko Abe, yang mana terdapat pengulangan *introduksi* yang terletak pada awal *birama*, tentu saja pada bagian ini terdapat beberapa teknik seperti *dead stroke*, *shaft mallet* dan pada 2 *birama* terkahir yaitu *birama* 164 terdapat *Ritardando/rit* yang artinya tempo menurun secara perlahan sampai *frase* tersebut berakhir di *birama* 165 ketukan 1 dan terdapat tanda istirahat seperdelapan untuk mengambil nafas dan di akhiri oleh posisi *mallet* 1,2,3 dan 4 membentuk akord dengan teknik *dead stroke*.

### Penutup.

Musik perkusi telah mengalami perkembangan dan perubahan baik dari segi peran, fungsi, pembuatan dan teknik permainannya termasuk salah satunya adalah *marimba*. *Marimba* adalah alat musik pekusi melodis (*definite*) teknik memainkannya dengan cara dipukul yaitu dengan menggunakan *stick* /*mallet*. suara/nada lebih luas serta kompleks, maka dalam memainkan *marimba* digunakan teknik empat *mallet*. Dalam memainkan teknik empat *mallet* banyak *hal-hal* penting yang harus diperhatikan seperti, bagaimana cara memegang/posisi, membuka dan menutup gerakan *mallet* dan bagaimana cara memukul.

Sebagai batasan dalam topik ini, maka upaya-upaya pemecahannya dengan cara mengambil sikap, yaitu inti dari skripsi mengarah pada penerapan teknik empat *mallet* pada lagu *Tambourin Parapruse for Solo Marimba* karya Keiko Abe. Komposisi musik ini cukup kompleks karena menyangkut beberapa teknik yang ada dalam permainan *marimba* seperti,

*tradisional roll, independent roll, dead mallet, shaft mallet, arpeggio*. Teknik penggunaan *mallet* tersebut dibutuhkan untuk mendukung agar komposisi menjadi lebih hidup sesuai impian komposer.

Teknik empat *mallet* baik *independent roll, dead mallet* dan *shaft mallet, arpeggio*. Beberapa teknik tersebut merupakan syarat penting yang harus difahami, dimengerti dan dikuasai bagi para pemain *marimba*, selain untuk mendukung dalam sebuah komposisi juga diharapkan nantinya akan menghasilkan sebuah permainan yang profesional. Hal tersebut perlunya disadari bagi para pemain *marimba* untuk terus meningkatkan dalam berlatih khususnya penggunaan teknik empat *mallet*.

#### Daftar Pustaka

- Blades, James, *Percussion Instruments and Their History*, Faber and Faber; London-Boston, 1984.
- Cirone, J, Anthony. *Master Technique Builders Vibraphone and Marimba*, Belwin-Mills Publishing Corp, U.S.A. 1985.
- Ewen, David, *The World of Great Composer*, Prentice -Hall., EngleWoodCliffs, New Jersey, 1962.
- Grout, Donald Jae., *A History of Western Music*, J.M. Dent & Sons, Limited, London, 1962.
- Goldenberg, Morris, *Modern School for Xylophone, Marimba, Vibraphone*, Chappell & CO., INC. 1950.